

SKRIPSI

**HUBUNGAN MOTIVASI KELUARGA DENGAN
PERKEMBANGAN PRESTASI BELAJAR
ANAK RETARDASI MENTAL**

(Studi di SLB Kurnia Asih Ngoro Jombang)



**DEVI WAHYU ARDANI
14.321.0057**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG**

**HUBUNGAN MOTIVASI KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN
PRESTASI BELAJAR ANAK RETARDASI MENTAL**

(Studi di SLB Kurnia Asih Ngoro Jombang)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan
pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang

DEVI WAHYU ARDANI

14.321.0057

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Devi Wahyu Ardani
NIM : 143210057
Jenjang : Sarjana
Program Studi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Jombang, 8 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Devi Wahyu Ardani

NIM. 143210057

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Devi Wahyu Ardani
NIM : 143210057
Jenjang : Sarjana
Program Studi : SI Keperawatan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Jombang, 8 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Devi Wahyu Ardani

NIM. 143210057

SURAT PERNYATAAN

Yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Wahyu Ardani
NIM : 14.321.0057
Tempat dan tanggal lahir : Jombang, 19 Desember 1995
Program Studi : S1 Keperawatan
Institusi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia
Medika" Jombang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang adalah bukan skripsi orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Jombang, Maret 2018

Menyatakan

Devi Wahyu Ardani
14.321.0057

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Proposal : Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan
Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental (Studi di SLB
Kurnia Asih Ngoro, Jombang)
Nama Mahasiswa : Devi Wahyu Ardani
NIM : 14.321.0057

TELAH DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING
PADA 2 AGUSTUS 2018

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota



Dwi Prasetyaningati, S.Kep.,Ns.,Mkep
NIK. 04.10.289



Leo Yosdimyati R, S.Kep., Ns. M.Kep
NIK. 01.14.764

Mengetahui,

Ketua STIKes ICME

Ketua Program Studi S1 Keperawatan



H. Imam Fatoni, SKM,MM
NIK. 03.04.022



Inavatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,Mkep
NIK. 04.05.053

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diajukan oleh:

Nama : Devi Wahyu Ardani
NIM : 14.321.0057
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul : Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan
Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental (Studi di SLB
Kurnia Asih Ngoro, Jombang)

Telah berhasil dipertahankan dan diuji dihadapan Dewan Penguji dan diterima
sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada
Program Studi S1 Keperawatan.

Komisi Dewan Penguji,

Panitia Penguji,

1. Penguji Utama : Dr. Hariyono.,S.Kep.,Ns.,M.Kep ()
2. Penguji I : Dwi Prasetyaningati, S.Kep.,Ns.,M.Kep ()
3. Penguji II : Leo Yosdimiyati R S.Kep.,Ns.,M.Kep ()

Ditetapkan di : **Jombang**

Pada : **2 Agustus 2018**

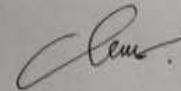
RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jombang pada tanggal 19 Desember 1995 dari Bapak Lestari Wahyu Duksino dan Ibu Sumisih. Penulis merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara.

Tahun 2008 penulis lulus dari SDN Banjaragung 3 Bareng. Tahun 2011 penulis lulus dari SMPN 1 Bareng Jombang dan Tahun 2014 penulis lulus dari SMA Negeri Bareng, Jombang. Pada tahun 2014 lulus seleksi masuk STIKes "Insan Cendekia Medika" Jombang melalui jalur PMDK. Penulis memilih Program Studi SI Keperawatan.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jombang, 02 Agustus 2018



Peneliti

MOTTO

**“JANGAN SIA-SIAKAN MASA MUDAMU DENGAN HAL-HAL YANG TIDAK
BERMANFAAT, BELAJARLAH ! KARENA ITU AKAN MEMBUATMU
MENGERTI ARTI KEHIDUPAN”.**

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah ku ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-NYA yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai sesuai dengan yang dijadwalkan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak dan Ibu tercinta yang tak henti mencurahkan do'a serta kasih sayang yang tak terhingga. Dengan semangat dan dukungan yang tiada hentinya membuatku meraih cita-cita dan kesuksesan. Hanya do'a dan prestasi yang dapat aku berikan. Terima kasih bapak dan ibuku atas do'a dan kasih sayang yang engkau berikan.
2. Ketiga dosen pembimbingku Ibu Dwi Prasetyaningati, S.Kep., Ns., M.Kep. Ibu Nita Ariani S.Kep., Ns.,M.Kep. dan bapak Leo Yosdimyati R, S.Kep., Ns., M.Kep yang telah membimbingku dengan sabar dan teliti dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga ilmu dan nasehat yang beliau berikan dapat bermanfaat.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen S1 Keperawatan terima kasih banyak atas semua ilmu, nasehat serta motivasi yang telah diberikan semoga dapat bermanfaat.
4. Kepala sekolah SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Guru-guru SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang atas kerjasamanya dan arahan dalam penelitian dan juga orang tua siswa dengan retardasi mental yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dilaksanakannya penelitian ini.

6. Seluruh teman-teman satu perjuangan S1 Keperawatan angkatan 2018 STIKes Insan Cendekia Medika Jombang yang tidak dapat saya sebut satu-persatu dan teman-teman kelompok bimbingan skripsi, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama kuliah dan bimbingan semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
7. Almamater yang aku banggakan dan selalu melekat dalam hati bersama kenangan yang telah aku lalui disini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatnya sehingga skripsi dengan judul “Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental Di SLB Ngoro, Jombang” dapat terselesaikan sesuai waktunya.

Peneliti menyakini dan percaya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak, maka peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada: H.Imam Fatoni, SKM., MM., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan, Dwi Prasetyaningati., S.Kep., Ns., M.Kep. selaku pembimbing 1 dan Leo Yosdimiyati Romli, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing 2 telah bersedia membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, maka dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap supaya skripsi ini bermanfaat baik bagi semua khalayak umum.

Jombang,

2018

Peneliti

ABSTRAK

HUBUNGAN MOTIVASI KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN PRESTASI BELAJAR ANAK RETARDASI MENTAL

(Studi di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang)

Oleh :
Devi Wahyu Ardani
14.321.0057

Anak-anak dengan retardasi mental memiliki penurunan terhadap proses berfikir yang dapat menyebabkan prestasi/ nilai yang menurun sehingga tidak ada kepercayaan diri dalam meningkatkan prestasi belajar. Penelitian untuk menganalisis hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih, Ngoro.

Desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa retardasi mental dengan jumlah 30 siswa dan sampel sebanyak 28 siswa yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel independen motivasi keluarga dan variabel dependen perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental. Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner dan analisa data dengan *spearman rank test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 responden hampir setengahnya memiliki motivasi sedang sebanyak 13 responden (46,4%) dan motivasi kuat 12 responden (42,9%), untuk prestasi belajar hampir setengahnya anak dengan retardasi mental memiliki prestasi belajar diatas rerata sebanyak 13 anak (46,4%) dan berkisar pada rerata 11 anak (39,3%). Nilai $p = 0,003 < \alpha 0,05$ yang berarti H_1 diterima.

Ada hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa motivasi yang kuat dari keluarga akan meningkatkan prestasi belajar anak retardasi mental.

Kata Kunci : Motivasi, prestasi belajar, retardasi mental

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF FAMILY MOTIVATION WITH THE DEVELOPMENT OF LEARNING ACHIEVEMENT OF CHILD MENTAL RETARDATION

(The Study in SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang)

By:

**Devi Wahyu Ardani
14.321.0057**

Children with mental retardation have a decrease in the thinking process that can lead to declining achievement / value so that children with mental retardation do not have confidence in improving learning achievement. The purpose this research to analyze the relationship of family motivation with the development of learning achievement of mental retardation student in SLB Kurnia Asih, Ngoro.

A design is cross sectional. Population in this research is all mental retardation students with amount of 30 students and samples 28 students taken using simple random sampling technique. Independent variable is family motivation and dependent variable is children's learning achievement in mental retardation. Data collection with questionnaires distribution and data analysis with spearman rank test.

The results showed that from 28 respondents almost half had medium motivation amount 13 respondents (46.4%) and strong motivation 12 respondents (42,9%), for learning achievement almost half of children with mental retardation have learning achievement above average to 13 child (46.4%) and ranged from 11 children (39.3%). Value $p = 0.003 < \alpha 0.05$ which means H_1 is accepted.

The conclusion is there an relationship of family motivation with the development of learning achievement of child mental retardation. Based on the data it can be concluded that the stronger motivation from the family will be the higher learning achievement of children mental retardation.

Keywords: Motivation, learning achievement, mental retardation

DAFTAR ISI

Sampul luar	i
Sampul dalam	ii
Surat pernyataan keaslian	iii
Surat pernyataan bebas plagiasi	iv
Surat pernyataan	v
Lembar persetujuan skripsi	vi
Lembar pengesahan skripsi.....	vii
Riwayat hidup	viii
Motto	ix
Persembahan	x
Kata pengantar	xi
Abstrak	xii
<i>Abstract</i>	xiii
Daftar isi	xvi
Daftar tabel	xvii
Daftar gambar	xviii
Daftar lampiran	xix
Daftar lambang	xx
Daftar singkatan	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan umum	3
1.3.2 Tujuan khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat teoritis	4
1.4.2 Manfaat praktis	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Motivasi Keluarga	5
2.1.1 Definisi motivasi	5
2.1.2 Teori motivasi	6
2.1.3 Klasifikasi motivasi	10
2.1.4 Skala pengukuran motivasi	11
2.1.5 Bentuk-bentuk motivasi	12
2.1.6 Tujuan motivasi	14
2.1.7 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi	15

2.1.8	Fungsi motivasi	17
2.1.9	Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran	18
2.1.10	Pengukuran motivasi	19
2.1.11	Peran dan fungsi keluarga	20
2.2	Konsep Perkembangan Prestasi Belajar	22
2.2.1	Pengertian prestasi belajar	22
2.2.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	23
2.2.3	Pengukuran prestasi belajar	28
2.2.4	Standart penilaian	29
2.3	Konsep Retardasi Mental	31
2.3.1	Pengertian retardasi mental	31
2.3.2	Etiologi	32
2.3.3	Klasifikasi anak retardasi mental	36
2.3.4	Karakteristik anak retardasi mental	38
2.3.5	Dampak retardasi mental pada keluarga	39
2.4	Hubungan Motivasi Keluarga dan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental	40
2.4.1	Fungsi motivasi dalam belajar/ beraktifitas	40
2.4.2	Peranan motivasi dalam proses belajar anak retardasi mental	41
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL		
3.1	Kerangka Konsep	43
3.2	Hipotesis	44
BAB 4 METODE PENELITIAN		
4.1	Jenis Penelitian	45
4.2	Desain Penelitian	45
4.3	Waktu dan Tempat Penelitian	46
4.3.1	Waktu penelitian	46
4.3.2	Tempat penelitian	46
4.4	Populasi, Sampel dan Sampling	46
4.4.1	Populasi	46
4.4.2	Sampel	46
4.4.3	Sampling	47
4.5	Kerangka Kerja	48
4.6	Identifikasi Variabel	49
4.7	Definisi Operasional	50
4.8	Pengumpulan dan Analisa Data	51
4.8.1	Instrumen	51
4.8.2	Prosedur penelitian	51

4.8.3	Pengolahan data	52
4.8.4	Cara analisa data	56
4.9	Etika Penelitian	58
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
5.1	Hasil	60
5.1.1	Gambaran umum lokasi penelitian	60
5.1.2	Data umum	60
5.1.3	Data khusus	63
5.2	Pembahasan	65
5.2.1	Tingkat motivasi keluarga	65
5.2.2	Prestasi belajar anak retardasi mental	70
5.2.3	Hubungan motivasi keluarga dengan prestasi belajar anak Retardasi mental	72
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	76
6.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN		81

DAFTAR TABEL

4.1	Tabel Definisi operasional hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental	48
5.1	Tabel Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	61
5.2	Tabel Karakteristik responden berdasarkan umur	61
5.3	Tabel Karakteristik responden berdasarkan pendidikan	62
5.4	Tabel Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan	62
5.5	Tabel Distribusi Tingkat Motivasi Keluarga	63
5.6	Tabel Distribusi Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental	64
5.7	Tabel Tabulasi Silang Distribusi Hubungan Motivasi Keluarga dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental	64

DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Gambar Kerangka Konsep Hubungan Motivasi Keluarga dengan
Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental 41
- 4.2 Gambar Kerangka Kerja Hubungan Motivasi Keluarga dengan
Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental 46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Jadwal kegiatan	81
2. Lampiran 2 Lembar permohonan menjadi responden	82
3. Lampiran 3 Lembar pernyataan menjadi responden	83
4. Lampiran 4 Kisi – kisi kuesioner	84
5. Lampiran 5 Lembar kuesioner	85
6. Lampiran 6 Lembar surat pernyataan perpustakaan	90
7. Lampiran 7 Lembar surat izin pengambilan data dan penelitian	91
8. Lampiran 8 Lembar surat telah melakukan penelitian	92
9. Lampiran 9 Dokumentasi penelitian	93
10. Lampiran 10 Lembar konsultasi	94
11. Lampiran 11 Lembar tabulasi	97
12. Lampiran 12 Data hasil penelitian	102

DAFTAR LAMBANG

- H_1 : Hipotesis diterima
- n : Besar sampel
- d : Kesalahan (absolut) yang dapat ditoleransi (0.05)
- f : Jumlah skor yang diperoleh
- N : Skor total
- $>$: Lebih besar
- $<$: Lebih kecil
- $\%$: Persentase
- α : Alfa (tingkat signifikansi)

DAFTAR SINGKATAN

SLB : Sekolah Luar Biasa

WHO : *World Health Organization*

SD : Sekolah Dasar

SMP : Sekolah Menengah Pertama

SMA : Sekolah Menengah Atas

PAN : Penilaian Acuan Norma

PAP : Penilaian Acuan Patokan

TAT : *Thematic Apperception Test*

AAMR: *American Association on Mental Retardation*

FAS : *Fetal Alcohol Syndrome*

SSP : Susunan Saraf Pusat

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak dengan Retardasi Mental memiliki penurunan terhadap proses berfikir. Adanya penurunan berfikir dapat menyebabkan rendahnya prestasi/nilai yang mereka dapatkan disekolah, karena pembelajaran guru dan orangtua yang kurang atau peran dari anak itu yang menurun. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar anak retardasi mental di SLB diantaranya lingkungan, motivasi orang tua, motivasi belajar anak, sarana belajar, dan media pembelajaran yang digunakan. Kemampuan dan prestasi belajar yang menurun menyebabkan anak-anak dengan retardasi mental tidak ada kepercayaan diri dalam belajar. Anak retardasi mental sulit menangkap pelajaran yang diberikan guru dan terkadang tidak memperhatikan apa yang dipelajari disekolah (Safrudin, 2015). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Munir, 2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi mental,

Data dari WHO (*World Health Organization*) memperkirakan jumlah anak disabilitas sekitar 7-10%. Dari data tersebut 3% diantaranya mengalami retardasi mental. Anak retardasi mental di provinsi Jawa Timur yang tertampung di SLB-C tahun 2014 berjumlah 6.633 orang atau 61.21% dari seluruh anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur (Idris, A., 2014). Di Kabupaten Jombang jumlah anak disabilitas yang tertampung di SLB pada tahun 2015 adalah 642 siswa, dengan perbandingan siswa laki-laki 63% dan

siswa perempuan 37%. Berdasarkan survey di SLB Kurnia Asih tahun pelajaran 2016/2017 semester genap didapatkan 49 siswa SD, SMP, dan SMA dengan jenis kecacatan mental (Retardasi Mental). Berdasarkan penilaian rerata terdapat 14 siswa dengan nilai diatas rerata, 22 siswa dengan nilai berkisar pada rerata, dan 13 siswa dengan nilai dibawah rerata.

Peningkatan prestasi anak merupakan gambaran dari keinginan setiap orangtua, termasuk mereka yang memiliki anak dengan retardasi mental. Anak retardasi mental berbeda dengan anak normal lainnya, mereka perlu perhatian dan motivasi/dukungan yang lebih karena mereka memiliki kekurangan dalam banyak hal. Salah satu kekurangan tersebut adalah prestasinya yang semakin menurun. Dengan motivasi yang rendah akan menurunkan minat belajar anak. Dampaknya prestasi/nilai belajar anak menurun, proses belajar tidak akan berjalan dengan baik, dan mereka juga kurang semangat dalam pembelajaran di sekolah (Agustin, 2011).

Hubungan yang baik antara anak retardasi mental dengan orang tua akan membantu dalam pembinaan anak. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang pertama dikenal anak bagi pertumbuhan dan perkembangan diri. Perhatian orangtua terhadap pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak dengan retardasi mental. Mereka membutuhkan motivasi dan dukungan dari orang terdekat agar dapat mengembangkan pengetahuan dan pendidikannya. Anak retardasi mental memerlukan perhatian dalam hal prestasi di sekolah, karena kurangnya pemahaman dalam pelajaran, dan penggunaan fasilitas sekolah yang tidak maksimal.

Anak dengan retardasi mental perlu upaya dalam melakukan pembelajaran yaitu, diperlukan kesabaran dalam proses pembelajaran juga diperlukan dukungan atau motivasi yang dapat menambah kepercayaan diri pada anak tersebut. Seorang anak akan mudah menangkap sesuatu jika orang yang mengajar mampu membuat suasana lebih menyenangkan. Orang tua penting dalam perkembangan belajar anak, karena anak dengan retardasi mental membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekatnya agar dapat memberikan semangat dalam meningkatkan prestasi dengan memberikan bimbingan, dan pengetahuan secara baik. Orang tua akan membentuk karakter dan sikap anak dari kebiasaan yang diterapkan. Mereka diharapkan dapat memperhatikan dan peduli terhadap perkembangan anak setiap hari, sehingga dapat meningkatkan minat belajar (Notoadmojo, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih, Ngoro.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi motivasi keluarga pada anak retardasi mental di SLB Kurnia asih, Ngoro

2. Mengidentifikasi perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia asih Ngoro
3. Menganalisis hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia asih Ngoro

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan landasan dalam mengembangkan kemampuan anak retardasi mental

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi anak retardasi mental untuk meningkatkan belajar mereka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Motivasi Keluarga

2.1.1 Definisi Motivasi

Motif merupakan suatu penggerak, keinginan, rangsangan motif atau motivasi berasal dari kata latin "Moreve" yang berarti dorongan dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku, pengertian motivasi tidak terlepas dari kebutuhan (Sunaryo, 2013). Kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon (Notoadmojo, 2010). Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan (Hamzah, 2012). Dari beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak dalam hati manusia untuk melakukan tindakan dan berperilaku agar dapat mencapai hasil atau tujuan yang ingin dicapai.

Di kalangan para ahli muncul berbagai pendapat tentang motivasi. Meskipun demikian, ada juga semacam kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai pengertian motivasi, yaitu : dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Yang dapat diamati adalah kegiatan atau mungkin alasan-alasan tindakan tersebut (Notoadmojo, 2010)

2.1.2 Teori motivasi

Berdasarkan pendekatan mengenai motivasi (Nursalam, 2009), mengklasifikasikan motivasi ke dalam teori-teori isi motivasi dan proses motivasi.

1. Teori isi motivasi

Teori-teori isi motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.

a. Teori motivasi kebutuhan (Abraham A.Maslow)

Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia secara hierarki, yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok defisiensi dan kelompok pengembangan. Kelompok defisiensi secara hierarkis adalah fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan penerimaan, serta kebutuhan akan harga diri. Kelompok pengembangan mencakup kebutuhan aktualisasi diri (Nursalam, 2009).

b. Teori ERG (Alderfer's ERG Theory)

Teori ERG (existence, relatedness, and growth), dikembangkan oleh Clayton Alderfer. Menurut teori ini, komponen existence adalah mempertahankan kebutuhan dasar dan pokok manusia. Mempertahankan eksistensi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk menjadi terhormat. Hampir sama dengan teori Maslow, kebutuhan dasar manusia selain kebutuhan fisiologis juga terdapat

kebutuhan akan keamanan yang merupakan komponen existence. Relatedness tercermin dari sifat manusia sebagai insan sosial yang ingin berafiliasi, dihargai, dan diterima oleh lingkungan sosial. Growth lebih menekankan kepada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, mengalami kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan kemampuan, serta mengaktualisasikan diri (Nursalam, 2009).

c. Teori motivasi dua faktor (Frederick Herzberg's Two Factors Theory).

Dalam teori motivasi terdapat dua faktor yang mendasari motivasi pada kepuasan atau ketidakpuasan kerja dan faktor yang melatarbelakanginya. Pertama faktor pemeliharaan, (maintenance factors) yang disebut juga extrinsic factors, faktor lainnya adalah faktor pemotivasi (motivational factors) yang disebut juga intrinsic factors yang meliputi dorongan berprestasi, pengenalan, kemajuan, work it self, kesempatan berkembang, dan tanggung jawab (Nursalam, 2009).

d. Teori motivasi berprestasi (n-ach, oleh David McClelland)

Seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi merupakan fungsi dari tiga variable, yaitu:

- 1) Harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil
- 2) Persepsi tentang nilai tugas

3) Kebutuhan untuk sukses.

Kebutuhan untuk berprestasi ini bersifat intrinsik dan relatif stabil. Orang dengan n-ach yang tinggi dicirikan dengan keinginan tinggi untuk menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilan mereka, menyukai tantangan, di mana hasil kerja mereka akan dibandingkan dengan prestasi orang lain.

2. Teori proses motivasi

Teori proses motivasi terdiri atas teori penguatan, teori pengharapan, teori keadilan, dan teori penetapan tujuan.

a. Teori penguatan (Skinner's Reinforcement Theory)

Skinner mengemukakan suatu teori proses motivasi yang disebut operant conditioning. Pembelajaran timbul akibat dari perilaku, yang juga disebut modifikasi perilaku. Perilaku merupakan operant, yang dapat dikendalikan dan diubah melalui penghargaan dan hukuman. Perilaku positif yang diinginkan harus dihargai atau diperkuat, karena penguatan akan memberikan motivasi, meningkatkan kekuatan dari suatu respons atau menyebabkan pengulangannya.

b. Teori pengharapan (Victor H. Vroom's Expectancy Theory)

Teori harapan dikembangkan oleh Vroom yang diperluas oleh Porter dan Lawler. Inti dari teori harapan terletak pada pendapat yang mengemukakan bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak bergantung pada harapan bahwa tindakan tersebut akan

diikuti oleh suatu hasil tertentu dan terdapat daya tarik pada hasil tersebut bagi orang yang bersangkutan (Nursalam, 2009).

c. Teori keadilan (Adam's Equity Theory)

Teori keadilan yang dikembangkan oleh Adam didasari pada asumsi bahwa puas atau tidaknya seseorang terhadap apa yang dikerjakannya merupakan hasil dari membandingkan antara input usaha, pengalaman, skill, pendidikan, dan jam kerjanya dengan output atau hasil yang didapatkan dari pekerjaan tersebut (Nursalam, 2009).

d. Teori penetapan tujuan (Edwin Locke's Theory)

Dalam teori ini (Nursalam, 2009) mengemukakan kesimpulan bahwa penetapan suatu tujuan tidak hanya berpengaruh terhadap pekerjaan saja, tetapi juga mempengaruhi orang tersebut untuk mencari cara yang efektif dalam mengerjakannya. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang tinggi. Tujuan yang sulit sekalipun apabila ditetapkan sendiri oleh orang yang bersangkutan atau organisasi yang membawahnya akan membuat prestasi yang meningkat, asalkan dapat diterima sebagai tujuan yang pantas dan layak dicapai (Nursalam, 2009).

2.1.3 Klasifikasi motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmojo, 2010), yakni :

1. Motivasi positif
2. Motivasi negative

Ada beberapa ahli psikologis lainnya membagi motivasi dalam beberapa tingkatan, namun secara umum terdapat keseragaman dalam mengklasifikasikan tingkatan motivasi yaitu:

1. Motivasi kuat atau tinggi

Motivasi dikatakan kuat apabila di dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginannya.

2. Motivasi sedang

Motivasi dikatakan sedang apabila di dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi namun memiliki keyakinan yang rendah untuk berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginan.

3. Motivasi lemah atau rendah

Motivasi dikatakan lemah atau rendah apabila didalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif namun memiliki harapan dan keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat mencapai tujuan dan keinginannya (Rusmi, 2008).

2.1.4 Skala pengukuran motivasi

Skala pengukuran motivasi disusun berdasarkan skala Likert (*Method Of Summated Ratings*). Skala yang digunakan merupakan pengembangan penulis berdasarkan karakteristik orang yang memiliki motivasi oleh McClelland (Nursalam, 2016) yaitu mempunyai tanggung jawab pribadi, menetapkan nilai yang akan di capai, berusaha bekerja kreatif, berusaha mencapai cita-cita, memiliki tugas yang moderat, melakukan kegiatan sebaik-baiknya, mengadakan antisipasi. Penentuan nilai skala dilakukan dengan cara satu pernyataan yang bersifat *favourable* dan *Unfavourable* dengan jumlah yang berimbang dengan kategori sebagai berikut :

1. Pernyataan *favourable*
 - a. Sangat Setuju (SS) : 4
 - b. Setuju (S) : 3
 - c. Tidak Setuju (TS) : 2
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS) : 1
2. Pernyataan *Unfavourable*
 - a. Sangat Setuju (SS) : 1
 - b. Setuju (S) : 2
 - c. Tidak Setuju (TS) : 3
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS) : 4

Untuk mengetahui presentase Motivasi dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : jumlah skor jawaban yang benar

N : jumlah skor maksimal jika semua jawaban benar

Kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

1. Motivasi Kuat : 67-100%
2. Motivasi Sedang : 34-66%
3. Motivasi lemah : 0-33%

(Hidayat, 2013)

2.1.5 Bentuk-bentuk motivasi

Berdasarkan sumber dorongan terhadap perilaku, motivasi, dapat dibedakan meliputi :

1. Motivasi instrinsik

Motivasi yang datangnya dari dalam individu itu sendiri. Motivasi instrinsik timbul dari keinginan individu sendiri tanpa adanya dorongan dari orang lain. Motivasi instrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Ada beberapa macam terbentuknya motivasi intrinsik dalam kegiatan belajar, antara lain adanya kebutuhan, adanya cita-cita, keinginan kemajuan tentang dirinya, dan minat. Harter menyusun

skala berdasarkan asumsi motivasi intrinsik yang terdiri dari lima aspek :

- a. *Preference for challenge* : memilih sesuatu dalam menghadapi tantangan dan bukan mencari sesuatu dengan mudah.
- b. *Curiosity* : melakukan suatu pekerjaan untuk memenuhi rasa keingintahuan dan minat yang pada dirinya, tetapi bukan untuk menyenangkan guru dan memperoleh nilai yang bagus.
- c. *Independent mastery* : berusaha sendiri dan tidak tergantung dari guru.
- d. *Independent judgment* : mempertimbangkan sesuatu sendiri dan tidak hanya percaya pada pertimbangan guru atau orang lain.
- e. *Internal criteria* : mempunyai kriteria sendiri dalam menentukan sesuatu hal yang dianggap akan sukses atau gagal dibandingkan dengan kriteria yang berasal di luar dirinya (Rusmi, 2009).

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah daya dorong untuk melakukan suatu aktivitas sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir. Mereka yang secara ekstrinsik termotivasi melakukan suatu kegiatan karena mengharapkan reward yang diinginkan, pujian dari orang lain, atau menghindari hukuman. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Motivasi ekstrinsik

ditandai oleh pertimbangan di luar dirinya dalam melakukan suatu pekerjaan, seperti misalnya kinerja seorang siswa, penilaian, atau untuk mengantisipasi suatu penghargaan atau pujian. Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul dari luar/lingkungan.

Motivasi ekstrinsik dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang. Menurut Vallerand, dkk, secara garis besar, ada 3 tipe motivasi ekstrinsik:

- a. Dalam konteks memberikan pengetahuan pada orang lain timbul atas dasar untuk mendapatkan pujian dari orang.
- b. Seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena takut dimarahi oleh orang terdekat.
- c. Memberikan informasi dan pengetahuan karena atas dorongan dari orang lain seperti tokoh masyarakat, tenaga kesehatan.
- d. Melakukan aktivitas tertentu karena malu jika tidak bisa mencapai aktivitas tersebut (Rusmi, 2009).

2.1.6 Tujuan motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Rusmi, 2009).

2.1.7 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi

1. Faktor fisik

Motivasi yang ada didalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang meliputi:

a. Kondisi fisik lingkungan

Lingkungan akan mempengaruhi motivasi seseorang. Orang yang hidup dalam lingkungan tempat tinggal yang kondusif (bebas dari polusi, asri, tertib dan disiplin) maka individu yang ada disekitarnya akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

b. Keadaan atau kondisi kesehatan

Individu yang kondisi fisiknya sakit maka akan memiliki motivasi yang kuat untuk mempercepat proses penyembuhan. Kondisi fisik seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan dan kematangan usia

Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat ia akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih

dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang. Umur merupakan ukuran tingkat kedewasaan seseorang. Orang yang mempunyai umur produktif akan mempunyai daya pikir yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga orang memiliki motivasi yang baik.

2. Faktor instrinsik seseorang

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi orang dalam bersikap dan berperilaku.

3. Fasilitas (sarana dan prasarana)

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan.

4. Situasi dan kondisi

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

5. Program dan aktifitas

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu.

6. Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Rusmi, 2009).

2.1.8 Fungsi motivasi

Motivasi memiliki tiga fungsi (Pupuh, 2011), yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.9 Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar (Hamzah, 2012).

2.1.10 Pengukuran motivasi

Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi (Notoadmojo, 2010) yaitu:

1. Tes proyektif

Untuk memahami apa yang dipikirkan orang, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan. Salah satu teknik proyektif adalah *Thematic Apperception Test* (TAT). Dalam tes tersebut klien diberikan gambar dan dimintai untuk membuat cerita dari gambar tersebut. Dalam teori Mc Leland dikatakan, bahwa manusia memiliki 3 kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi (n-ach), kebutuhan untuk power (n-power), kebutuhan untuk berafiliasi (n-aff).

2. Kuesioner

Cara mengukur motivasi melalui kuesioner adalah dengan meminta klien untuk mengisi kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat memancing motivasi klien. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa nomor. Klien diminta memilih salah satu dari dua pernyataan tersebut yang lebih mencerminkan dirinya. Dari pengisian kuesioner tersebut kita dapat melihat dari ke-15 jenis

kebutuhan dalam tes tersebut. Contohnya antara lain, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan keteraturan, kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain, bahkan kebutuhan untuk bertindak agresif.

3. Observasi perilaku

Cara yang lain dalam mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Misalnya mengukur keinginan untuk berprestasi, klien diminta untuk memproduksi origami dengan batas waktu tertentu. Perilaku yang diobservasi adalah, apakah klien menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang berisiko dan mementingkan kualitas daripada kuantitas kerja.

2.1.11 Peran dan Fungsi keluarga

Setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga untuk mempertahankan kondisi dalam keluarga. Peran keluarga dibagi menjadi dua yaitu peran formal dan peran informal keluarga. Peran formal keluarga yaitu peran parental dan perkawinan yang terdiri dari peran penyedia, peran pengatur rumah tangga, perawatan anak, peran persaudaraan, dan peran seksual. Peran informal keluarga bersifat implisit dan tidak tampak ke permukaan dan hanya diperankan untuk menjaga keseimbangan keluarga, seperti pendorong, inisiatif, pendamai, penghalang, pengikut, pencari pengakuan, sahabat, koordinator keluarga dan penghubung (Padila, 2012). Setiap anggota

keluarga menjalankan perannya dengan baik apabila keluarga berfungsi sebagaimana mestinya.

Fungsi keluarga berkaitan dengan peran dari keluarga yang bersifat ganda. Friedman (Padila, 2012) menguraikan terdapat 5 fungsi keluarga, yaitu :

1. Fungsi afektif merupakan fungsi internal berhubungan secara langsung dan menjadi dasar dari keluarga tersebut. Fungsi ini berguna untuk pemenuhan fungsi psikososial.
2. Fungsi sosialisasi, dimana keluarga merupakan tempat pertama individu memulai sosialisasi. Individu belajar untuk disiplin dan mematuhi norma yang ada sehingga mampu untuk melakukan interaksi sosial dimasyarakat.
3. Fungsi reproduksi, dimana keluarga memiliki fungsi untuk meneruskan keturunan dan meningkatkan sumber daya manusia, hal ini dikatakan sebagai fungsi reproduksi.
4. Fungsi ekonomi, dimana untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarganya seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal.
5. Fungsi perawatan kesehatan, dalam fungsi perawatan kesehatan, keluarga memiliki peran untuk melakukan proteksi dikeluarganya terhadap penyakit.

Berbagai permasalahan dihadapi oleh setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dengan retardasi mental. Anak dengan retardasi mental akan memerlukan bantuan dari anggota keluarga

lainnya dalam waktu yang cukup lama (Napolion, 2010). Apabila kelima fungsi keluarga tersebut berjalan dengan baik, maka keluarga akan menjadi harmonis. Namun, bila fungsi tersebut mengalami gangguan dalam keluarga yang memiliki anak dengan retardasi mental, maka hal ini akan menjadi beban tersendiri pada anak tersebut yang akan berpengaruh juga pada fungsi dan peran setiap anggota keluarga lainnya, sehingga diperlukan usaha dari anggota keluarga untuk tetap menjaga fungsi dan peran masing masing agar tetap berjalan dengan baik.

2.2 Konsep Perkembangan Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian prestasi belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu pencapaian yang telah dilakukan oleh seseorang baik secara individu atau kelompok. Prestasi tidak akan didapat selama seseorang tidak berusaha untuk mendapatkannya. Prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar (Hamdani, 2010). Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas yang telah dikuasai peserta didik. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Selain itu prestasi belajar dapat

dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan (Arifin, 2011).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar.

2.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian (Hamdani, 2010), yaitu:

1. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia

tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”. Kartono menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.” Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak

sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”. Kemudian Sardiman mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk

melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin.

2.2.3 Pengukuran Prestasi Belajar

Tes prestasi belajar mempunyai tujuan yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar, tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran. Sebagaimana dalam bentuk-bentuk tes yang lain, hakikat penyelenggaraan testing sebenarnya adalah usaha menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan tugas seorang tenaga pengajar. Tes prestasi belajar merupakan salah satu alat pengukuran di bidang pendidikan yang sangat penting artinya sebagai sumber informasi guna pengambilan keputusan.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan bahan atau materi yan telah diajarkan. Dalam kegiatan formal di kelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi (Azwar, 2012).

2.2.4 Standar Penilaian

Selain jenis-jenis penilaian perlu juga dijelaskan mengenai standar penilaian yakni cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga dapat diketahui kedudukan siswa, apakah ia telah menguasai tujuan pembelajaran ataukah belum. Standar penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan kedalam dua standar, yakni standar penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP) Sudjana (2011).

1. Penilaian Acuan Norma (PAN) Penilaian

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang menggunakan acuan pada rata-rata kelompok. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa selalu dibandingkan dengan nilai rerata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni prestai siswa di atas rerata kelas, berkisar pada rerata kelas, dan prestasi siswa yang berada di bawah rerata kelas. Dengan kata lain,

prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya.

2. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang menggunakan acuan pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan atau kompetensi yang seharusnya dicapai atau dikuasai siswa bukan dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Dalam penilaian ini ditetapkan kriteria minimal harus dicapai atau dikuasai siswa. Kriteria minimal yang biasa digunakan adalah 80% dari tujuan atau kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa. Makin tinggi kriterianya makin baik mutu pendidikan yang dihasilkan. Standar penilaian acuan patokan berbasis pada konsep belajar tuntas atau mastery learning. Artinya setiap siswa harus mencapai ketuntasan belajar yang diindikasikan oleh penguasaan materi ajar minimal mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Jika siswa belum mencapai kriteria tersebut siswa belum dinyatakan berhasil dan harus menempuh ujian kembali.

2.3 Konsep Retardasi Mental

2.3.1 Pengertian Retardasi Mental

Retardasi mental adalah keterlambatan perkembangan yang dimulai pada masa anak, yang ditandai oleh intelegensi/kemampuan kognitif di bawah normal dan terdapat kendala pada perilaku adaptif

social (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014). Sementara itu, yang dimaksud dengan perilaku adaptif sosial adalah kemampuan seseorang untuk mandiri, menyesuaikan diri, dan mempunyai tanggung jawab sosial yang sesuai dengan kelompok umur dan budayanya. Armatas (2013) menyebutkan bahwa retardasi mental (mental retardation) bukan merupakan suatu penyakit, melainkan hasil patologik didalam otak yang menggambarkan keterbatasan intelektualitas dan fungsi adaptif. Sedangkan Salmiah (2013) menyatakan retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya.

Definisi retardasi mental menurut American Association on Mental Retardation (AAMR) adalah fungsi intelektual umum secara bermakna di bawah normal, disertai adanya keterbatasan pada dua fungsi adaptif atau lebih, yaitu komunikasi, menolong diri sendiri, ketrampilan sosial, mengarahkan diri, ketrampilan akademik, bekerja, menggunakan waktu luang, kesehatan, dana atau keamanan, keterbatasan ini timbul sebelum umur 18 tahun (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014).

2.3.2 Etiologi

Penyebab retardasi mental (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014) adalah sebagai berikut :

1. Prnatal
 - a. Chromosomal Aberration
 - 1) Sindrom Down

95% kasus Sindrom Down disebabkan trisomi 21, sisanya disebabkan oleh translokasi dari mosaik.

2) Delesi

Contoh, sindrom cri-du-chat disebabkan delesi pada kromosom 5p3

3) Sindrom malformasi akibat mikrodelesi

Contoh, sindrom Prader-Wili (paternal origin) dan Angelman (maternal origin) terjadi mikrodelesi pada kromosom 15q11-12, terdapat perbedaan fenotif karena mekanisme imprinting.

b. Disorder with autosomal-dominant inheritance

Contoh adalah tuberous-sclerosis yang disebabkan mutasi gen pada pembentukan lapisan ektodermal dari fetus. Bila diagnosis tuberous

sclerosis ditegakkan, kedua orang tuanya harus diperiksa, karena risiko kejadian dapat berulang 50% pada setiap kehamilan.

c. Disorder with autosomal-recessive inheritance

Sebagian besar penyakit metabolik mengikuti kategori ini. Contohnya adalah phenylketonuria (PKU), penyakit metabolik yang banyak diketahui. Gangguan ini pertama kali diketahui pada tahun 1934 oleh Folling pada anak dengan retardasi mental.

X-linked mental retardation

d. Fragile X syndrome merupakan penyebab kedua retardasi mental, setelah Sindrom Down. Kelainan kromosom terjadi pada lokasi Xq27.3.

e. Infeksi Maternal

1) Infeksi rubela pada bulan pertama kehamilan, dapat mempengaruhi organogenesis fetus (50%). Infeksi pada bulan ketiga kehamilan mengakibatkan gangguan perkembangan fetus (15%). Kelainan akibat infeksi rubela berupa retardasi mental, mikrosefali, gangguan pendengaran, katarak, dan kelainan jantung bawaan.

2) Infeksi sitomegalovirus konginetal dapat menyebabkan mikrosefali, gangguan pendengaran sensorineural, dan retardasi psikomotor.

3) Toksoplasmosis konginetal mengakibatkan 20% bayi yang terinfeksi mengalami kelainan hidrosefalus, mikrosefali, gangguan perkembangan psikomotor, mata, dan pendengaran.

4) *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) konginetal dapat menyebabkan ensefalopati, yang ditandai oleh mikrosefali, kelainan neurologi progresif, retardasi mental, dan gangguan perilaku.

f. Zat-zat Racun

Zat teratogen yang terpenting pada ibu hamil adalah etanol, yang dapat, menyebabkan *Fetal Alcohol Syndrome* (FAS). Alkohol menyebabkan tiga kelainan utama yaitu :

- 1) Gambaran dismorfik (bila terpajan pada tahap organogenesis)
- 2) Retardasi pertumbuhan prenatal dan pascanatal
- 3) Disfungsi susunan saraf pusat (SSP), termasuk retardasi mental ringan atau sedang, perkembangan motorik lambat, hiperaktivitas. Beratnya kelainan tergantung pada jumlah alkohol yang dikonsumsi.

g. Toksemia kehamilan dan insufisiensi plasenta

Intrauterine Growth Retardation (IUGR) banyak penyebabnya. Penyebab yang penting adalah toksemia kehamilan yang dapat mengakibatkan kelainan pada SSP. Prematuritas dan terutama IUGR merupakan predisposisi komplikasi perinatal, yang bias mempengaruhi SSP dan menimbulkan masalah perkembangan lainnya.

2. Perinatal

a. Infeksi

Infeksi pada periode neonatal dapat menyebabkan sekuele perkembangan, misalnya herpes simplek tipe 2 yang dapat menyebabkan ensefalitis dan sekuelanya. Infeksi bakteri yang menyebabkan sepsis dan meningitis dapat mengakibatkan hidrosefalus.

b. Masalah kelahiran

Asfiksia berat, prematuria, trauma lahir, dan gejala-gejala neurologis pada masa bayi harus diwaspadai sebagai faktor risiko retardasi mental.

c. Masalah perinatal lainnya

Misalnya, pada retinopathy of prematurity (*fibroplasias retrolental*) karena pemakaian oksigen 100% pada bayi premature, selain mengakibatkan kebutaan juga dapat mengakibatkan retardasi mental. Demikian pula, hiperbilirubinemia dapat menyebabkan ikterus dan retardasi mental.

3. Pascanatal

a. Infeksi, isalnya ensefalitis dan meningitis.

b. Penyebab pascanatal lainnya

Misalnya tumor ganas pada otak, trauma kepala pada kecelakaan dan hampir tenggelam.

c. Zat-zat racun, misalnya keracunan logam-logam berat

d. Masalah psikososial. Misalnya, depresi, deprivasi maternal, kurang stimulasi, kemiskinan, dan lainnya.

e. Penyebab tidak diketahui

Sekitar 30% retardasi mental berat dari 50% retardasi mental ringan tidak diketahui. Kebanyakan anak yang menderita anak retardasi mental ini berasal dari golongan sosial ekonomi rendah

kurangnya stimulasi dari lingkungannya, yang secara bertahap menurunkan IQ bersamaan dengan terjadinya maturasi.

2.3.3 Klasifikasi Anak Retardasi Mental

Pengelompokan pada umumnya di dasarkan pada taraf inteligensi, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat, pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat artificial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinyu.

Kemampuan inteligensi anak retardasi mental kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC) (Somantri, 2012). Dan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Retardasi mental ringan

Retardasi mental ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

2. Retardasi mental sedang

Anak retardasi mental sedang disebut juga dengan imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binnet 54-40 menurut skala weschler (WISC). Anak retardasi mental sedang bisa mencapai

perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun. Anak retardasi mental sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain, masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan dan minum, mengerjakan pekerjaan rumah tanggadan sebagainya.

3. Retardasi mental berat

Kelompok anak retardasi mental berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak retardasi mental berat dan sangat berat. retardasi berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Retardasi mental sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak retardasi mental berat memerlukan perawatan secara total, dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

2.3.4 Karakteristik Anak Retardasi Mental

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku dan fungsi individu anak tunagrahita, misalnya usia kronologis, berat ringannya kelainan, faktor

penyebab, dan kesempatan pendidikan. Karakteristik anak retardasi mental secara umum menurut (Haenudin, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik belajar

Hal yang paling umum untuk menentukan karakteristik seseorang yang mengalami retardasi mental adalah adanya kelainan fungsi kognitif, berikut beberapa karakteristik belajar anak retardasi mental:

a. Perhatian.

Anak retardasi mental cenderung mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian, mempertahankannya, dan memilih berbagai rangsangan yang sesuai serta kurang perhatian terhadap tugas.

b. Daya ingat

Daya ingat anak retardasi mental dapat dikatakan bahwa semakin berat retardasi mentalnya maka akan semakin kurang kemampuan daya ingatnya.

c. Kinerja akademik

Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam kinerja akademis yang terlihat pada berbagai bidang pengajaran.

d. Perkembangan bahasa

Anak retardasi mental mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, mereka juga mengalami kesulitan untuk mempelajari kata-kata yang bersifat abstrak.

2. Karakteristik sosial dan perilaku

Anak retardasi mental biasanya memiliki kemampuan interpersonal yang buruk, dan kurang memiliki kemampuan penyesuaian sosial, akibatnya mereka sering dihadapkan pada penolakan lingkungan. Keterbatasan kemampuan sosial yang dimiliki menimbulkan kesulitan yang signifikan dalam memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam lingkungan.

2.3.5 Dampak Retardasi Mental pada Keluarga

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat retardasi mental adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Individu dengan retardasi mental memiliki keterbatasan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka membutuhkan waktu lama untuk bekerja dan rentang waktu yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas lebih lama dari pada orang lain pada umumnya. Biasanya penderita retardasi mental mempunyai keterbatasan intelegensi dan membutuhkan bantuan orang lain guna beradaptasi dengan lingkungan dengan meningkatkan perilaku yang kurang dan mengurangi perilaku yang berlebihan. Ketidaksesuaian harapan orang tua dengan potensi yang dimiliki anak cenderung menimbulkan masalah di kemudian hari dalam proses perkembangan anak. Orang tua mencemaskan masa depan anak sebagai salah satu proyeksi kecemasan dirinya dituangkan pada anak. Akibatnya kecemasan orang tua mempengaruhi kecenderungan untuk melindungi anak secara berlebihan (Zahra, 2013).

Keluarga yang mempunyai anak dengan retardasi mental akan memberikan perlindungan yang berlebihan pada anaknya sehingga anak mendapatkan kesempatan yang terbatas untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Semakin bertambahnya umur anak retardasi mental maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari (Mutaqqin, 2014).

2.4 Hubungan Motivasi Keluarga dan Perkembangan Prestasi Belajar

2.4.1 Fungsi Motivasi dalam Belajar / Beraktivitas.

Dalam aktivitas belajar pada anak retardasi mental diperlukan adanya motivasi dari keluarga atau orang-orang disekitarnya agar dapat memberi semangat untuk belajar dan meningkatkan prestasinya. Hasil belajar / aktivitas akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin besar motivasi yang muncul akan makin berhasil pula pelajaran / aktivitas itu.

Ada 3 (tiga) fungsi motivasi dalam melakukan aktivitas,yaitu :

- a. Mendorong untuk berbuat
- b. Memberikan arah perbuatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuan yang akan dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan yang seharusnya diprioritaskan untuk didahulukan (Pupuh 2011).

2.4.2 Peranan Motivasi dalam Proses Belajar Anak Retardasi Mental.

Proses belajar dan tanggung jawab orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan (efisiensi) belajar anak. Hubungan ini perlu dikaji

keberadaan motivasi sebagai salah satu unsur untuk mengembangkan minat belajar anak, motivasi akan menjadi dasar anak retardasi mental dalam memulai belajar, juga sebagai sarana untuk mengembangkan prestasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekolah. Anak akan lebih tertarik belajar sesuatu jika mereka mengetahui manfaatnya, maka penting bagi keluarga untuk mengembangkan bakat anaknya dan memberikan dukungan agar anak lebih bersemangat dalam belajar dan dapat membuat keinginan pada anak untuk terus mengembangkan prestasinya. Tujuan belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar. Anak mempunyai motivasi yang baik dan tujuan yang jelas, mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih kesuksesan dalam belajar.

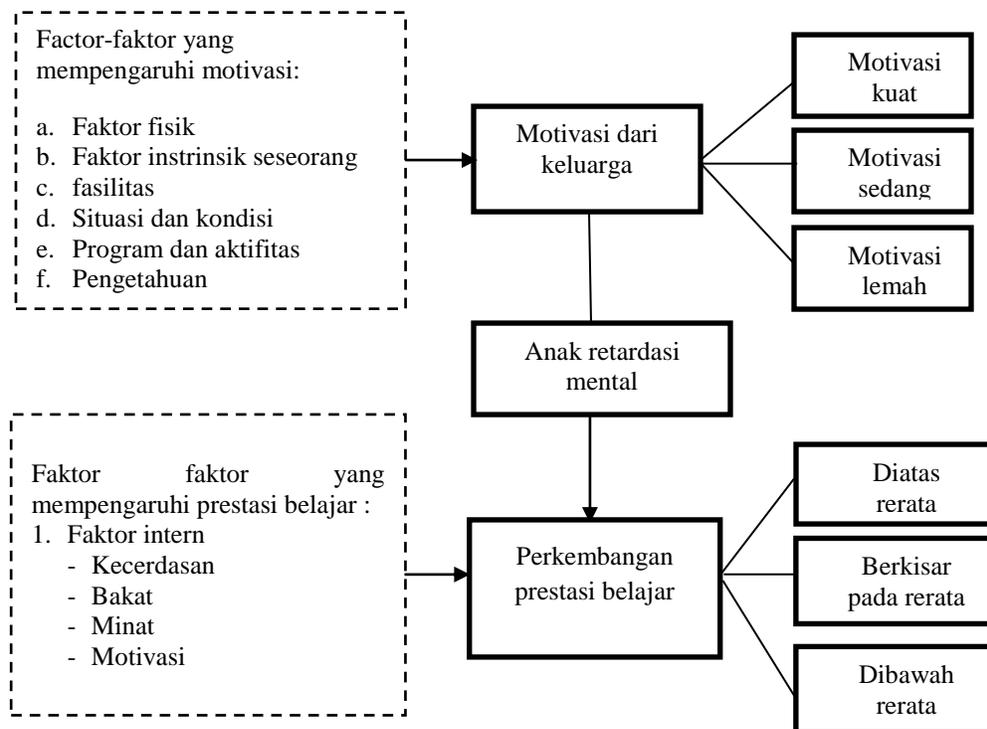
Setiap keluarga mempunyai tujuan belajar sesuai dengan tingkat kebutuhannya, karena memang kebutuhan yang menjadi masalah utama, sehingga pemenuhan kebutuhan itu pula yang menjadi tujuan utama mereka untuk mengembangkan prestasi belajar anak. Kualitas motivasi dan tujuan perilaku seseorang tergantung pada tingkat kebutuhan yang bersangkutan. Demikian pula dalam proses belajar, keluarga menjadi media dalam memberikan bimbingan dari rumah yang dapat membuat anak lebih ada kemauan dalam diri untuk meningkatkan nilai belajar anak.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah (Hidayat, 2015)



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak Diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental

Keluarga dapat memberikan motivasi bagi anaknya untuk berkembang, beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seperti faktor fisik, intrinsik, fasilitas, situasi dan kondisi, program dan aktifitas, juga pengetahuan berdampak terjadinya tingkatan motivasi mulai dari kuat, sedang dan lemah. Dari motivasi tersebut berpengaruh pada perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Tingkat keberhasilan belajar dapat diketahui dengan evaluasi belajar anak dalam bentuk nilai raport. Untuk mencapai prestasi belajar anak sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan adanya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi. Serta dengan kriteria hasil belajar berupa nilai rerata yang didapat dengan sebutan diatas, berkisar, dan dibawah.

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentative atau jawaban sementara dari sebuah masalah penelitian (Suyanto, 2011). Pada penelitian ini hipotesis yang diambil adalah sebagai berikut :

H1 : Ada hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang.

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor risiko dengan faktor efek. Yang dimaksud faktor efek adalah suatu akibat dari adanya faktor resiko, sedangkan faktor resiko adalah suatu fenomena yang mengakibatkan suatu efek (pengaruh) (Notoatmojo 2010).

4.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian “Cross Sectional”. *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data. Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmojo 2010). Dengan pengambilan data secara retrospektif (pengambilan data pada data sebelumnya) yakni dalam penelitian ini data nilai rapor anak retardasi mental.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.4.1 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan yang dimulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir sejak bulan Maret sampai selesai.

4.4.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Kurnia Asih Ngoro Jombang, pada siswa-siswi retardasi mental dikelas C.

4.4 Populasi, sampel, sampling

4.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Aziz, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dengan retardasi mental ringan SLB Kurnia Asih Ngoro Jombang yang berjumlah 30.

4.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat dan tidaknya sampel tersebut digunakan (Aziz, 2009). Pengambilan sampel digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi

d : kesalahan (absolut) yang dapat ditoleransi (0.05)

$$n = \frac{30}{1 + 30(0,05)^2} = \frac{30}{1,075} = 28$$

4.4.3 Sampling

Sampling adalah proses penyeleksi porsi dari populasi untuk mewakili dari populasi (Nursalam, 2016). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian pada pengetahuan dan perilaku adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dilakukan oleh semua variable dan dipilih secara acak.

Kriteria inklusi :

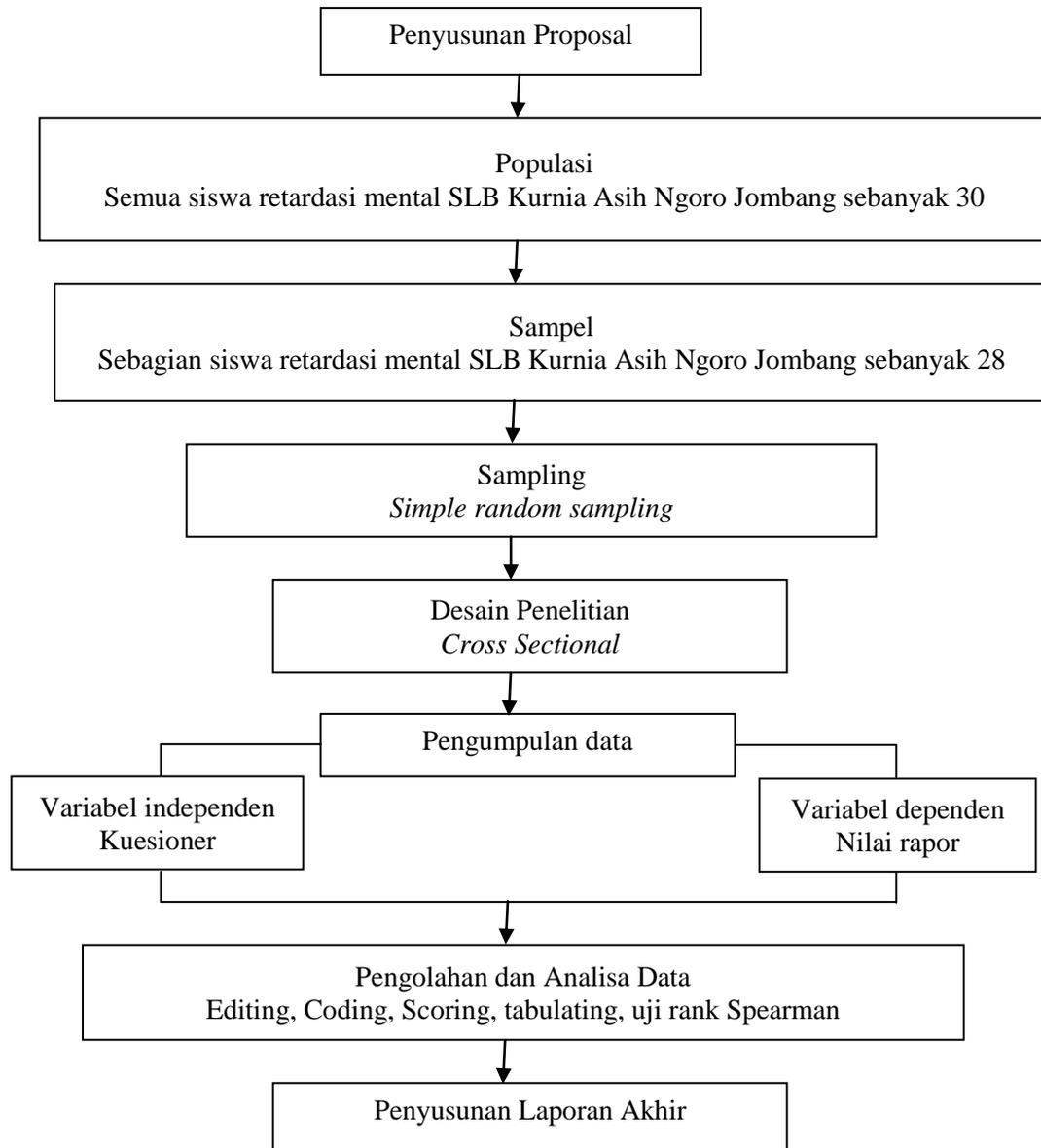
1. Keluarga yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan
2. Keluarga yang memasukkan anaknya ke sekolah
3. Keluarga yang dapat menerima anaknya

Kriteria eksklusi :

1. Keluarga yang tidak menunggu anaknya di sekolah
2. Keluarga yang tidak kooperatif atau menolak menjadi responden
3. Keluarga yang tidak mengantar anaknya ke sekolah

4.5 Kerangka Kerja

Kerangka kerja merupakan langkah-langkah dalam aktivitas ilmiah, mulai dari penetapan populasi, sampel dan seterusnya, yaitu kegiatan sejak awal dilaksanakannya penelitian (Nursalam, 2016).



Gambar 4.2 Kerangka Kerja motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro Jombang

4.6 Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini dibedakan menjadi dua variabel yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel tergantung (dependent variable).

1. Variabel bebas (Independent Variable) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini juga dikenal dengan nama variabel bebas artinya bebas dalam mempengaruhi variabel lain (Nursalam, 2016). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Motivasi Keluarga.
2. Variabel tergantung (Dependent Variable) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Nursalam, 2016). Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar Anak Retardasi Mental.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut (Nursalam, 2016). Adapun definisi operasional variabel penelitian tertera pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Definisi Operasional variabel tentang motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro Jombang

No Variabel	Definisi operasiaonal	Parameter	Alat Ukur	Skala Ukur	Kriteria
Motivasi Keluarga	Dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Yang dapat diamati adalah kegiatan atau mungkin alasan-alasan tindakan tersebut	a. Faktor fisik b. Faktor intrinsik seseorang c. Fasilitas d. Situasi dan kondisi e. Program dan aktifitas f. Pengetahuan	Kuesioner	O R D I N A L	a. Motivasi kuat : 67-100% b. Motivasi sedang : 34-66% c. Motivasi lemah : 0-33% (Hidayat 2013)
Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental	hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar	1. Faktor intern : - Kecerdasan - Bakat - Minat - Motivasi	Nilai rerata raport	O R D I N A L	Nilai rerata Diatas: >70 Berkisar pada rerata: 65-70 Dibawah: < 65 (SLB Kurnia Asih)

4.8 Pengumpulan dan Analisa Data

4.8.1 Instrumen

Pengumpulan data dengan cara apapun, selalu diperlukan suatu alat yang disebut “instrument pengumpulan data” Notoatmojo (2010). Instrumen yang digunakan berupa angket terbuka dan tertutup. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk variabel motivasi adalah lembar kuesioner, kuesioner dibuat oleh peneliti. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar adalah nilai raport siswa SLB Kurnia Asih.

Instrumen penelitian:

1. Kuesioner motivasi keluarga berisi tentang motivasi yang diberikan keluarga untuk perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental.
2. Pengambilan data dengan mengobservasi nilai raport siswa retardasi mental SLB Kurnia Asih.

4.8.2 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner atau angket model tertutup (angket tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab pada jawaban yang sudah ada) pada masing-masing kelompok pada waktu responden mengisi angket peneliti berada didekatnya.

Dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari objek yang diteliti, terdapat prosedur-prosedur yang perlu dilakukan, sebagai berikut :

1. Mengurus surat ijin (pengantar) penelitian dari kampus STIKES ICME Jombang
2. Meminta ijin melakukan penelitian dengan melampirkan surat pengantar dari kampus ke Kepala Sekolah SLB Kurnia Asih
3. Peneliti mengadakan pendekatan kepada responden penelitian
4. Memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian
5. Meminta responden menandatangani lembar persetujuan (informed consent)
6. Memberikan penjelasan tentang prosedur pengisian (kuesioner).
7. Setelah kuesioner terkumpul, maka peneliti memeriksa kelengkapan jawaban dan memindahkan data ke tabel tabulasi dan melakukan analisa data.

4.8.3 Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan

Editing, Coding, Scoring dan Tabulating.

1. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul. Menurut Notoatmojo (2010) *editing* adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner tersebut :

- a. Apakah lengkap, dalam arti semua pertanyaan sudah terisi.

- b. Apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca.
- c. Apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya.
- d. Apakah jawaban dari pertanyaan konsisten dengan pernyataan yang lain.

2. *Coding*

Coding adalah mengklasifikasikan jawaban dari responden menurut kriteria tertentu. Klasifikasi pada umumnya ditandai dengan kode tertentu yang biasanya berupa angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa kode pada bagian-bagian tertentu untuk mempermudah waktu pentabulasian dan analisa data.

1) Data umum

a. Kode responden

Responde 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden n = Rn

b. Jenis kelamin

Pria = JK 1

Wanita = JK 2

c. Umur

Usia < 20 = U1

Usia 20 - 35 = U2

Usia 35 - 45 = U3

Usia > 45 = U4

d. Pendidikan

Tidak sekolah = P1

SD = P2

SMP = P3

SMA = P4

Perguruan Tinggi = P5

e. Pekerjaan

PNS = K1

Swasta/Wiraswasta = K2

Buruh = K3

Petani = K4

Ibu rumah tangga = K5

2) Data khusus

a. Kriteria motivasi

Motivasi kuat = M1

Motivasi Sedang = M2

Motivasi Lemah = M3

3. *Scoring*

Scoring adalah melakukan penilaian untuk jawaban dari responden.

Pengukuran tingkat motivasi menggunakan kuesioner yang sesuai dengan skala likert (Nursalam, 2014). Dengan pernyataan foorable :

- a. Sangat Setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4.
- b. Setuju (S) jika responden setuju atas pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3.
- c. Tidak Setuju (TS) jika responden tidak setuju atas pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2.
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1.

Dengan pernyataan Unfoforable :

- a. Sangat Setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1.
- b. Setuju (S) jika responden setuju atas pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2.
- c. Tidak Setuju (TS) jika responden tidak setuju atas pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3.
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4.

Untuk mengetahui presentase Motivasi dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : jumlah skor yang diperoleh

N : skor total

- 1) Motivasi kuat : 67 - 100 %
- 2) Motivasi sedang : 34 - 66 %
- 3) Motivasi lemah : 0 - 33 %

4. *Tabulating*

Tabulating adalah kegiatan menyusun dan meringkas data yang masuk dalam bentuk tabel-tabel. Dengan menggunakan pedoman penilaian sebagai berikut:

Sistematika penulisan prosentasi menurut Arikunto (2010) adalah

- 1) 100 % = Seluruhnya
- 2) 76 – 99 % = Hampir Seluruhnya
- 3) 51 – 75 % = Sebagian Besar
- 4) 50 % = Setengahnya
- 5) 26 – 49 % = Hampir Setengahnya
- 6) 1 – 25 % = Setengah Kecil
- 7) 0 % = Tidak Satupun

4.8.4 Cara Analisis Data

Analisis, data terlebih dahulu harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi (Hidayat, 2009). Dalam statistik, informasi yang diperoleh dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis.

1. Analisis univariat

Menurut (Notoatmojo, 2010) Analisis univariat merupakan analisis terhadap tiap variabel dari hasil penelitian untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Untuk mengetahui tingkat motivasi keluarga menggunakan kuesioner kemudian ditabulasi dan dikelompokkan.

Untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental peneliti menggunakan data nilai rerata raport dari siswa retardasi mental yang dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Yang digunakan dalam variable ini adalah nilai rerata raport anak retardasi mental.

2. Analisis bivariate

Berdasarkan tujuan penelitian ini, analisa data diarahkan untuk menentukan bentuk hubungan antar motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar retardasi mental. Untuk keperluan ini digunakan teknik statistik non parametrik uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ dengan bantuan perangkat SPSS versi 20.0. Kriteria dalam pengambilan keputusan hasil uji statistik ini antara lain :

- a. Bila $\rho < 0,05$ maka ada hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental.
- b. Bila $\rho > 0,05$ maka tidak ada hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental.

4.9 Etika Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian, faktor yang cukup penting dan tidak boleh ditinggalkan adalah adanya ijin penelitian dari pimpinan yang dipilih menjadi tempat penelitian. Menurut Hidayat (2009) masalah etika yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Informed consent tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan informed consent adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak klien. Beberapa informasi yang harus ada dalam informed consent tersebut antara lain : partisipasi pasien, tujuan dilakukannya tindakan, jenis data yang dibutuhkan, komitmen, prosedur pelaksanaan, potensial masalah yang akan terjadi, manfaat, kerahasiaan, informasi yang mudah dihubungi, dan lain-lain.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data kuesioner tentang “Hubungan Motivasi Keluarga dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental”. Pengumpulan kuesioner dilakukan selama tanggal 7 – 8 Juni 2018 dengan jumlah sampel 28 responden. Hasil penelitian ini akan menguraikan dari data umum berkaitan dengan karakteristik umum responden. Sedangkan data khusus terdiri dari tingkatan Motivasi Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental, Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel.

5.1 Hasil penelitian

5.2.1 Gambaran umum lokasi penelitian

SLB Kurnia Asih terletak di JL. Kawi, No. 26, Ngoro, Badang, Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61473 belakang lapangan ngoro, yang terdiri atas TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan jumlah total 117 siswa berkebutuhan khusus (tunarungu, tuna netra, tuna grahita, dsb).

5.2.2 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin keluarga dengan anak retardasi mental dikategorikan menjadi jenis kelamin pria dan wanita yang dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin keluarga dengan anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang pada tanggal 7-8 Juni 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Pria	3	10.7
2	Wanita	25	89.3
	Jumlah	28	100.0

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa keluarga dengan anak retardasi mental hampir seluruhnya terdiri dari 25 keluarga atau 89.3 % berjenis kelamin wanita.

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dikategorikan menjadi umur 20 - 29 tahun, 30 - 39 tahun, 40 - 49 tahun, dan > 50 tahun yang dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2. Karakteristik responden berdasarkan umur keluarga dengan anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang pada tanggal 7-8 Juni 2018.

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	20 – 29 tahun	2	7.1
2	30 - 39 tahun	8	28.6
3	40 – 49 tahun	11	39.3
4	>50 tahun	7	25.0
	Jumlah	28	100.0

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengahnya usia responden yaitu 40 – 49 tahun yakni sebanyak 39.3 % atau 11 responden.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang dikategorikan menjadi tidak sekolah, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi yang dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan keluarga dengan anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang pada tanggal 7-8 Juni 2018.

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0
2	SD	11	39.3
3	SMP	4	14.3
4	SMA	13	46.4
5	Perguruan tinggi	0	0
Jumlah		28	100.0

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden hampir setengahnya yaitu SMA sebanyak 46.4 % atau 13 responden.

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang dikategorikan menjadi PNS, swasta/ wiraswasta, buruh, petani, dan ibu rumah tangga yang dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan keluarga dengan anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang pada tanggal 7-8 Juni 2018

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	PNS	0	0
2	Swasta/ wiraswasta	7	25.0
3	Buruh	0	0
4	Petani	5	17.9
5	Ibu rumah tangga	16	57.1
Jumlah		28	100.0

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar adalah Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 57.1 % atau 16 responden.

5.2.3 Data khusus

1. Tingkat Motivasi Keluarga

Karakteristik responden berdasarkan tingkat motivasi keluarga dengan anak retardasi mental dikategorikan menjadi kuat, sedang, dan lemah dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.5 Distribusi Tingkat Motivasi Keluarga dengan Anak Retardasi Mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang pada tanggal 7-8 Juni 2018

No	Tingkatan Motivasi Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kuat	12	42.9
2	Sedang	13	46.4
3	Lemah	3	10.7
	Jumlah	28	100.0

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel diatas berdasarkan jumlah responden sebanyak 28 keluarga yang memiliki anak dengan retardasi mental, hampir setengahnya memiliki tingkat motivasi yang sedang sejumlah 13 responden (46.4 %).

2. Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental

Karakteristik berdasarkan prestasi belajar anak retardasi mental dikategorikan menjadi diatas rerata, berkisar pada rerata, dan dibawah rerata yang dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Distribusi Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang pada tanggal 7-8 Juni 2018

No	Prestasi Belajar	Frekuensi	Presentase (%)
1	Diatas rerata	13	46.4
2	Berkisar pada rerata	11	39.3
3	Dibawah rerata	4	14.3
Jumlah		28	100.0

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel diatas berdasarkan jumlah 28 responden bahwa raport rerata prestasi belajar anak retardasi mental hampir setengahnya diatas rerata sejumlah 13 responden (46.4 %).

3. Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental

Tabel 5.7 Tabulasi Silang Distribusi Hubungan Motivasi Keluarga dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental di SLB Kurnia Asih Ngoro, Jombang pada tanggal 7-8 Juni 2018

Motivasi Keluarga	Prestasi Belajar						Total	
	Diatas rerata		Berkisar pada rerata		Dibawah rerata			
	f	%	F	%	F	%	F	%
Kuat	9	32.1	2	7.1	1	3.6	12	42.9
Sedang	4	14.3	8	28.6	1	3.6	13	46.4
Lemah	0	0.0	1	3.6	2	7.1	3	10.7
Jumlah	13	46.4	11	39.3	4	14.3	28	100.0

Hasil uji *rank spearman* $\rho = 0,003$ $\alpha = 0,05$

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel di atas menjelaskan hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental, didapatkan dari 28 responden hampir setengahnya memiliki motivasi sedang yaitu sebanyak 13 responden atau 46.6% dan nilai raport diatas rerata sebanyak 13 responden atau 46.4 % responden. Hal ini menunjukkan semakin besar motivasi yang

dimiliki akan mempengaruhi hasil nilai belajar atau prestasi belajar anak retardasi mental.

Dari hasil pengujian statistik dengan korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS, didapatkan hasil korelasi antara motivasi keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental adalah 0,003 dengan tingkat keeratan hubungan 0.534 yang berarti ada hubungan antara motivasi keluarga dengan prestasi belajar anak retardasi mental. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian mengenai tingkat motivasi keluarga yang pada akhirnya mendorong anak untuk belajar .

5.2 Pembahasan

5.2.1 Tingkat motivasi keluarga

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya keluarga memiliki tingkat motivasi sedang sebanyak 13 responden (46.4 %).

Berdasarkan Notoadmojo (2012), motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Rusmi (2013) menyatakan bahwa ada 3 tingkatan motivasi yaitu; motivasi kuat apabila di dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi, motivasi sedang apabila di dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi namun memiliki keyakinan yang rendah, dan motivasi lemah apabila didalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif namun memiliki harapan dan keyakinan yang rendah.

Berdasarkan Wlodkowski dan Jaynes (2014), motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor luar diri individu, salah satunya yaitu keluarga, faktor keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar seseorang. Orang tua menunjukkan adanya keterlibatan langsung dalam belajar anak, anak melihat dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan.

Berdasarkan penelitian ini hampir setengahnya responden memiliki tingkatan motivasi sedang, hal ini menunjukkan bahwa keluarga sudah memberikan motivasi yang cukup kepada anaknya yang bersekolah untuk meningkatkan keinginan anak dalam belajar. Setiap keluarga memiliki harapan yang tinggi dalam prestasi belajar anaknya di sekolah. Namun, keyakinan yang rendah akan keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus dan beda dengan anak normal pada umumnya membuat mereka kurang bersemangat dalam memotivasi atau mendukung prestasi belajarnya. Keluarga yang memiliki motivasi kuat merupakan keluarga yang mempunyai keinginan besar terhadap anaknya agar menjadi anak yang berpotensi meskipun memiliki kekurangan.

Motivasi penting bagi setiap orang untuk mendorong keinginan atau harapan dalam diri individu. Motivasi yang baik dari keluarga dapat menjadi gambaran yang baik juga bagi anaknya, hal ini berguna dalam meningkatkan keinginan anak dalam belajar. Berdasarkan data dari peneliti menunjukkan bahwa keluarga sangat penting dalam memberikan pengaruh

terhadap motivasi belajar anak, hal ini disebabkan anak merasa lebih diperhatikan keluarga. Keluarga akan menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses belajar anak agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, anak juga akan memberikan yang terbaik sesuai dengan dorongan dan motivasi dari keluarga.

Berdasarkan tabel 5.1 jenis kelamin responden hampir seluruhnya adalah wanita sebanyak 89,3% atau 25 orang.

Basis kepercayaan anak kepada orangtua menunjukkan bahwa ada pengaruh esensial kedekatan emosional terhadap terbentuknya kepercayaan pada orangtua Hakim, dkk (2012). orang tua perempuan lebih memiliki hubungan yang baik dengan anak dibandingkan orang tua laki-laki karena mereka mempunyai kedekatan sejak dalam masa kehamilan. Hamdu (2011) pada umumnya perempuan memiliki tingkat emosi lebih rendah dari laki-laki dalam mencapai harapannya. Namun, untuk

Berdasarkan bukti yang ada, faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat motivasi dari seseorang, pada orang laki-laki sedikit memiliki tingkat emosi yang lebih besar begitu juga dengan motivasi yang dimiliki dibandingkan perempuan. Pada penelitian ini sebagian besar responden adalah perempuan, hal ini berpengaruh terhadap hasil penelitian terutama dalam hal motivasi. Laki-laki lebih banyak bekerja untuk kebutuhan keluarganya dan perempuan akan lebih sering bersama anak dan mendampingi anak selama di sekolah.

Berdasarkan tabel 5.2 umur responden hamper setengahnya adalah 40-49 tahun sebanyak 39,3% atau 11 responden.

Berdasarkan Bahtiar (2012), umur merupakan salah satu aspek yang berperan pada motif seseorang untuk bersikap dan melakukan suatu tindakan. Semakin lama orang belajar atau bekerja kedewasaan teknisnya akan semakin meningkat, demikian pula kedewasaan psikologisnya, semakin bertambah usia seseorang maka diharapkan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa yang dapat menentukan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Usia yang semakin tinggi dapat menimbulkan kemampuan seseorang mengambil keputusan semakin bijaksana, semakin mampu berfikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi dan semakin toleransi terhadap pandangan orang lain.

Berdasarkan bukti yang ada, umur dapat dikaitkan dengan tingkat kedewasaan yang dimaksud adalah tingkat kedewasaan berfikir untuk menentukan tujuan maupun kedewasaan psikologis, seperti dalam hal motivasi. Semakin bertambahnya usia dapat berpengaruh terhadap tingkat emosi dan pengambilan keputusan dalam diri seseorang. Di dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 40-49 tahun, hal ini mempengaruhi motivasi yang ada dalam diri individu masing-masing dimana tanggung jawab serta beban yang akan mereka rasakan akan semakin tinggi, terutama dalam mendidik anak dengan retardasi mental untuk mencapai prestasi dalam belajar meskipun dalam keadaan kurang,

sehingga dengan hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi dalam diri individu untuk memenuhi tanggung jawab serta beban yang mereka miliki.

Berdasarkan tabel 5.3 pendidikan responden hampir setengahnya SMA sebanyak 46,4% atau 13 responden.

Berdasarkan Dalyono (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah tinggi rendahnya pendidikan orang tua dan besar kecilnya penghasilan orang tua. Sedangkan menurut Suryabrata (2012), faktor-faktor dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah pendidikan orang tua dan sosial ekonomi orang tua yang meliputi pekerjaan dan pendapatan orang tua.

Berdasarkan penelitian ini hampir setengahnya responden memiliki pendidikan SMA, Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai dorongan yang besar untuk menyekolahkan anak mereka. Bagaimana gambaran siswa dari keluarga yang berpendidikan akan mempunyai kondisi belajar dan prestasi belajar yang berbeda dengan siswa dari keluarga yang tidak berpendidikan. Hal ini memberikan pengaruh dan dorongan positif maupun negatif yang akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Berdasarkan table 5.4 pekerjaan responden sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 57,1% atau 16 responden.

Ana Purwati (2012), menyatakan bahwa secara langsung, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa, secara tidak langsung maupun pengaruh total, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap

perilaku konsumsi yang diintermediasi oleh prestasi belajar. Penelitian ini sebagian besar ibu rumah tangga yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar anak. Mereka lebih mempunyai banyak waktu menemani anaknya yang berkebutuhan khusus (retardasi mental) saat di sekolah, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan anak selama di sekolah

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tertinggi dari hasil tabulasi adalah faktor fisik dengan rata-rata 2,89 dikarenakan faktor fisik lebih diperhatikan oleh keluarga untuk menjaga keadaan tubuh anak, faktor intrinsik seseorang dengan rata-rata 2,83 ini menunjukkan keluarga lebih memotivasi anak dalam diri agar lebih rajin belajar, fasilitas dengan rata-rata 2,79 juga menjadi salah satu bentuk keluarga dalam memotivasi anak belajar dengan menjaga lingkungan yang nyaman, situasi dan kondisi dengan rata-rata 2,42 ini dapat menjadi motivasi untuk anak dengan situasi dan kondisi keluarga yang menjaga dan memperhatikan anak dirumah maupun di lingkungan sekolah, program dan aktifitas dengan rata-rata 2,62 keluarga dapat mengatur jadwal belajar dan aktifitas untuk anak agar dapat menjadi orang yang disiplin dan memberikan waktu untuk belajar, pengetahuan dengan rata-rata 2,61 ini termasuk pengetahuan keluarga tentang keadaan anak dan mengerti jika anak mengalami kesulitan dalam belajar.

5.2.2 Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 28 responden hampir setengahnya memiliki nilai raport diatas rerata 46,4% atau 13 responden.

Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Selain itu prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan Arifin (2011). Tingkat prestasi siswa secara umum dapat dilihat pencapaian (penguasaan) terhadap materi pembelajaran. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% yang dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah, Djamarah (2010). Belajar dapat dikatakan pula sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap-sikap, Slameto (2011).

Berdasarkan dari bukti yang ada, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Belajar juga dapat sebagai aktivitas mental/ psikis yang menghasilkan perubahan pengetahuan atau perilaku, hal ini berguna bagi anak terutama yang memiliki kekurangan seperti anak dengan retardasi mental. Mereka sering dikatakan sebagai seorang anak yang memiliki

kemampuan intelektual sangat rendah sehingga sulit untuk berfikir. Belajar dapat membantu anak untuk lebih mengerti dan meningkatkan pengetahuan sekaligus dapat merubah perilaku lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai raport yang mereka dapat adalah hasil dari belajar mereka selama di sekolah ataupun di rumah yang juga merupakan tanggung jawab guru dan keluarganya. Motivasi dari orang tua dapat menjadi nilai lebih bagi anak yang memiliki kekurangan, khususnya anak dengan retardasi mental yang memiliki keterbatasan intelektual dan fungsi adaptif. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar diperlukan perhatian dari keluarga agar anak lebih berkeinginan mengembangkan prestasi belajarnya, namun dalam pengawasan orang tua dan tidak memaksakan untuk terus belajar agar anak lebih mempunyai keinginan sendiri.

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa pendidikan responden hampir setengahnya SMA sebanyak 46,4% atau 13 responden.

Berdasarkan Dalyono (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah tinggi rendahnya pendidikan orang tua dan besar kecilnya penghasilan orang tua. Jadi pendidikan dari orang tua juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar anak. Berdasarkan bukti yang ada, pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih mengerti cara mengajari anak ketika kesulitan mengerjakan soal daripada orang tua yang pendidikannya rendah.

Mereka yang memiliki pendidikan rendah lebih meminta bantuan orang lain untuk mengajarnya.

5.2.3 Hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental

Hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Kurnia Asih diketahui dengan uji *Rank Spearman*. Dari uji *Rank Spearman* didapatkan hasil $\rho = 0,003$ berarti $\rho < 0,05$. Hal ini menunjukkan H1 diterima artinya ada hubungan motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel 5.7, dimana diketahui bahwa dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 28 responden sebagian besar memiliki motivasi sedang sebanyak 13 responden (46.4%) dan nilai raport diatas rerata sebanyak 13 responden (46.4%). Hal ini menunjukkan semakin besar motivasi yang diberikan keluarga akan mempengaruhi hasil evaluasi belajar atau prestasi belajar anak retardasi mental.

Berdasarkan Pupuh (2012), aktivitas belajar pada anak retardasi mental diperlukan adanya motivasi dari keluarga atau orang-orang disekitarnya agar dapat memberi semangat untuk belajar dan meningkatkan prestasinya. Hasil belajar / aktivitas akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin besar motivasi yang muncul akan makin berhasil pula pelajaran / aktivitas itu. Ada 3 (tiga) fungsi motivasi dalam melakukan aktivitas,yaitu : Mendorong untuk berbuat, memberikan arah perbuatan

yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuan yang akan dicapai, dan menyeleksi perbuatan yang seharusnya diprioritaskan untuk didahulukan.

Berdasarkan bukti yang ada, belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar. Anak mempunyai motivasi yang baik dan tujuan yang jelas, mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Setiap keluarga mempunyai tujuan belajar sesuai dengan tingkat kebutuhannya, karena memang kebutuhan yang menjadi masalah utama, sehingga pemenuhan kebutuhan itu pula yang menjadi tujuan utama mereka untuk mengembangkan prestasi belajar anak. Kualitas motivasi dan tujuan perilaku seseorang tergantung pada tingkat kebutuhan yang bersangkutan. Demikian pula dalam proses belajar, keluarga menjadi media dalam memberikan bimbingan dari rumah yang dapat membuat anak lebih ada kemauan dalam diri untuk meningkatkan nilai belajar anak.

Berdasarkan hasil tabulasi data didapatkan data motivasi sedang lebih tinggi sebanyak 13 responden (46,4%) karena keluarga memiliki harapan terhadap prestasi anaknya, meskipun dalam keadaan anaknya yang beda dari anak normal lainnya. Dalam prestasi belajar data yang diperoleh lebih tinggi anak yang nilai diatas rerata sebanyak 13 responden (46,4%) ini menunjukkan bahwa anak memiliki keinginan besar untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan mereka juga mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga dapat memberikan semangat untuk terus meningkatkan prestasinya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi adalah dukungan orang tua atau dukungan sosial keluarga, Rahmawati (2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang berjudul “Hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi mental di SDLB negeri Tuban”. Dari hasil penelitian sebagian besar orangtua memberikan dukungan yang besar yaitu sebanyak 16 responden (61,54%) dan hampir seluruhnya prestasi belajar anak cu-kup yaitu 21 responden (80,77%) dengan ha-sil $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi yang berasal dari keluarga terdekat dapat meningkatkan prestasi belajar anak retardasi mental. Karena anak dengan retardasi mental memerlukan motivasi atau dukungan lebih agar merasa lebih bersemangat dalam menuntut ilmu, meskipun dalam keadaan yang berbeda dengan anak normal lainnya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Motivasi keluarga pada perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental sebagian besar adalah sedang
2. Prestasi belajar anak retardasi mental sebagian besar adalah berkisar pada rerata.
3. Ada hubungan antara motivasi keluarga dengan perkembangan prestasi belajar anak retardasi mental.

6.2 Saran

1. Bagi Keluarga

Seorang anak akan berhasil dalam belajar jika ada yang memotivasi dibelakangnya, khususnya anak yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus seperti retardasi mental. Mereka perlu bimbingan dan perhatian yang lebih agar anak tersebut dapat mengembangkan prestasinya dan tidak merasa takut dengan kekurangannya.

2. Bagi guru pengajar

Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru pengajar. Peran ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf

lain yang dapat menciptakan suasana belajar yang baik serta dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa-siswi yang berada pada lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan harapan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar dari siswa-siswi tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang, khususnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat, A.Aziz (2012). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi, edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Dalyono. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamariah. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Friedman, M., 2010, *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*. (Edisi 5). Jakarta: EGC
- Hidayati, Nurul. (2011). *Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. INSAN Vol. 13 No.01, April 2011.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Idris, A., 2014, *Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita*. Thesis Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Munir, M. 2012. *Hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi mental di SDLB negeri Tuban*. Tesis S2 Pascasarjana UNS. Surakarta. (Unpublished).
- Muttaqin, Arif. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persyarafan*. Jakarta : Salemba Medika
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok : LPSP3 UI

- Nursalam, 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis, edisi 4*. Salemba Medika : Jakarta
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bineka Cipta : Jakarta
- Purwati, Ana. 2010. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Persepsi Siswa Atas Lingkungannya Terhadap Perilaku Konsumsi Yang Diintermediasi Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA sekota Malang*. Jurnal Ekonomi Bisnis, th. 16, no. 1, Maret 2011.
- Poerwati, Endang & Kustiatur Widianingsih. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Putri, Nirmala Amelia. (2013). *Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Semarang.
- Qaiser, Suleman, et. al. 2011. *Effects of Parental Socioeconomic Status on the Academic Achievement of Secondary School Students in District Karak (Pakistan)*. International Journal of Social Sciences Tomorrow (ISSN, 2277-6168), Vol. 1 No. 78, September 2012.
- Rasmun, 2013. *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi dengan Keluarga*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Rustam, Amrizal dkk., 2013. *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Isabella. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar*. Skripsi. Jurusan Kebidanan Fakultas Akademi Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Satiadarma, Monty P. & Wawuru, Fidelis E., 2013. *Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Schunk, Dale H. Pintrich, Paul R. and Meece, Judith L, 2012. *Motivasi Dalam Pendidikan (Teori, Penelitian, dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta

Supartini, Yupi (2012). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC. Jakarta

Uno, H. B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Utami, Y.R. (2009). *Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental*. Surakarta: UMS.

Lampiran 2

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.

Bapak / Ibu Calon Responden

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, dengan :

Nama : Devi Wahyu Ardani

Nim : 14.321.0057

Alamat:

Hendak melaksanakan penelitian dengan judul “Motivasi Keluarga dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental”.

Bahwa penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan bagi responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, jika Bapak / Ibu tidak bersedia menjadi responden tidak ada ancaman maupun sanksi bagi Bapak / Ibu. Jika Bapak / Ibu telah menjadi responden dan terjadi hal merugikan, boleh mengundurkan diri dan tidak berpartisipasi dalam penelitian. Saya sebagai peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Bapak / Ibu menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti

Devi Wahyu Ardani

Lampiran 3**LEMBAR PERNYATAAN MENJADI RESPONDEN**

Judul : Motivasi Keluarga dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak
Retardasi Mental
Peneliti : Devi Wahyu Ardani
NIM : 13.321.0057

Bahwa saya diminta untuk berperan serta dalam skripsi ini sebagai responden dengan mengisi angket yang telah disediakan oleh penulis. Sebelumnya saya telah diberikan penjelasan tujuan skripsi ini dan saya telah mengerti bahwa peneliti akan merahasiakan identitas, data maupun informasi yang saya berikan. Apabila ada pernyataan yang diajukan menimbulkan ketidaknyamanan bagi saya, peneliti akan menghentikan pada saat ini dan saya berhak mengundurkan diri.

Demikian persetujuan ini saya buat secara sadar dan sukarela, tanpa ada unsur pemaksaan dari siapapun, saya menyatakan:

	Bersedia	
	Menjadi responden dalam skripsi	
	Jombang.....	
Peneliti		Responden

Lampiran 4**Kisi-kisi Kuesioner**

No	Parameter	No Soal	Positif	Negatif
1	Faktor fisik	1 – 4	1,2	3,4
2	Faktor instrinsik seseorang	5 – 8	5,6	7,8
3	Fasilitas	9 – 12	9,10	11,12
4	Situasi dan kondisi	13 – 16	13,14	15,16
5	Program dan aktifitas	17 – 20	17,18	19,20
6	Pengetahuan	21 - 24	21,22	23,24

Lampiran 5

KUESIONER HUBUNGAN MOTIVASI KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN PRESTASI BELAJAR ANAK RETARDASI MENTAL

Berilah tanda centang (√) pada setiap jawaban dari pertanyaan dibawah ini.

A. Data umum

1. No responden :
2. Jenis kelamin : Pria Wanita
3. Umur : 20 – 29 tahun
 30 – 39 tahun
 40 – 49 tahun
 > 50 tahun
- 31 Pendidikan : Tidak Sekolah
 SD
 SMP
 SMA
 Perguruan Tinggi
- 32 Pekerjaan : PNS
 Swasta/ wiraswasta
 Buruh
 petani
 Ibu rumah tangga

B. Penilaian

IDENTITAS

- Nama :
- Orang Tua dari :
- Alamat :

Berilah tanda (√) pada satu pilihan yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu

Keterangan:

- Sangat Setuju (SS) : Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan jawaban anda
- Setuju (S) : Jika pernyataan tersebut sesuai dengan jawaban anda
- Tidak Setuju (TS) : Jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan jawaban anda

Sangat Tidak Setuju : Jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan jawaban anda

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memperhatikan aktivitas atau kegiatan anak di sekolah				
2	Saat anak sakit saya selalu merawatnya hingga sembuh				
3	Saya tidak membiasakan anak untuk sarapan sebelum berangkat sekolah				
4	Saya tidak membolehkan anak bermain dengan teman-temannya saat dirumah				
5	Saya memberi semangat kepada anak untuk selalu optimis dan tidak mudah menyerah dalam belajar				
6	Saat raport anak mendapat nilai kurang baik, saya harus mendorongnya untuk lebih giat belajar				
7	Saat anak malas belajar, saya tidak menegur dan menasihatinya				
8	Saya tidak sering menanyakan kepada anak tentang hasil ulangannya				
9	Saya akan menyediakan keperluan seragam sekolah anak				
10	Saya sering mengingatkan anak tentang perlengkapan sekolah yang harus dibawanya agar tidak ada yang tertinggal				
11	Saya tidak menyediakan keperluan belajar anak, seperti buku tulis dan alat-alat sekolah lainnya				
12	Saya tidak menyiapkan tempat atau ruangan khusus untuk belajar anak				
13	Saya sering meluangkan waktu menemani anak dalam belajar				
14	Jika diundang untuk menghadiri rapat orang tua di sekolah, saya akan mengahadirinya				
15	Saya tidak pernah mengawasi anak dalam belajarnya				

16	Saya tidak mematikan TV atau lainnya yang dapat mengganggu ketenangan dan konsentrasi anak, ketika ia sedang belajar				
17	Saya mengatur waktu bagi anak untuk belajar di rumah				
18	Saat raport anak mendapatkan nilai baik, saya memberikan pujian				
19	Saya tidak memberi tahu kepada anak tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam belajar				
20	Saya tidak mengingatkan anak untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dari guru				
21	Saya sering menasehati anak agar belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh nilai yang tinggi				
22	Saat anak tidak mengerti terhadap suatu pelajaran, saya meminta orang lain untuk mengajarnya				
23	Saat anak bertanya tentang pelajaran yang tidak dimengertinya, saya tidak menanggapi				
24	Saya tidak menjelaskan kepada anak tentang alasan mengapa ia perlu belajar dan sekolah dengan rajin				

C. Data khusus

Kriteria Motivasi

Motivasi kuat

Motivasi sedang

Motivasi lemah

Lampiran 6

Surat pernyataan perpustakaan

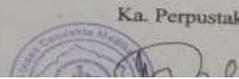
SURAT PERNYATAAN
Pengecekan Judul

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Devi Wahyu Ardani
 NIM : 14 321 0007
 Prodi : S. Keperawatan
 Tempat/Tanggal Lahir: Jombang, 19 Desember 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dsn. Serning, Ds. Banjaragung Rt./Kw. 02/09, Bantar, Jombang
 No. Tlp/HP :
 email : deviwahyu415@gmail.com
 Judul Penelitian : Hubungan Motivasi Keluarga dengan
 Perkembangan Prestasi Belajar Anak Penderita
 Mental

Menyatakan bahwa judul LTA/Skripsi diatas telah dilakukan pengecekan, dan judul tersebut **tidak ada** dalam data sistem informasi perpustakaan. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai referensi kepada dosen pembimbing dalam mengajukan judul LTA/Skripsi.

Mengetahui
Ka. Perpustakaan



Lampiran 7

Surat izin pengambilan data

Kepada :
Yth. Ketua Yayasan Kurnia Asih
di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka kegiatan penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah yang menjadi prasyarat wajib mahasiswa kami untuk menyelesaikan studi di Program Studi **S1 - Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang**, maka sehubungan dengan hal tersebut kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin melakukan Pre Survei, Study Pendahuluan dan Ijin Penelitian kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama Lengkap : **DEVI WAHYU ARDANI**
NIM : 14 321 0057
Judul Penelitian : *Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental*

Untuk mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah sebagaimana tersebut di atas.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Ketua
[Signature]
H. Inham Fatoni, SKM., MM
NIK: 03.04.022

Lampiran 8

Surat telah melakukan penelitian

SLB Jurusan A. TUNA NETRA B. TUNA RUNGU C. TUNA GRAHITA D. TUNA DAKSA

SURAT KETERANGAN
Nomor : 018/YAKA-TPA/SLB/ADM/VI/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama	: M. RUSIK, S.Pd
NIP	: 19660314 1993
Pangkat/Gol Ruang	: Pembina Tk. 1 / IVb
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB ABCD KURNIA ASIH

Menerangkan bahwa :

Nama	: DEVI WAHYU ARDANI
NIM	: 14 321 0057
Judul Penelitian	: <i>Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental</i>

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLB ABCD KURNIA ASIH Ngoro Jombang.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 8 Juni 2018

Kepala Sekolah
SLB ABCD Kurnia Asih


M. RUSIK, S.Pd
NIP : 19660314 200701 1 010

Lampiran 9

Lembar Konsultasi

Nama Mahasiswa : Devi Wahyu Ardani
 NIM : 143210057
 Judul Skripsi : Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental (Studi di SLB Kurnia Asih Jombang)
 Pembimbing II : Dwi Prasetyaningati S.Kep.,Ns.,M.Kep

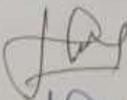
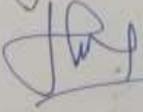
NO.	TANGGAL	HASIL KONSULTASI DAN SARAN	TANDA TANGAN
1	5/10/7	Cek penulisan tabel kategori. - Revisi pembahasan	
2	12/10/7	Cek penulisan tabel, letak tabel pengelaran persentase. Revisi pembahasan.	
	17/10/7	Revisi pembahasan	
	16/10/7	Ujia	

Jombang, 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Koordinator Skripsi

Nama Mahasiswa : Devi Wahyu Ardani
 NIM : 143210057
 Judul Skripsi : Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Perkembangan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental (Studi di SLB Kurnia Asih Jombang)
 Pembimbing II : Leo Yosdimiyati Romli S.Kep.,Ns.,M.Kep

NO.	TANGGAL	HASIL KONSULTASI DAN SARAN	TANDA TANGAN
1	8/18 7.	Perbaiki fakta, teori, opini siapkan data penelitian	
2	12/18 7.	ACC uji hasil	

Jombang,

2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1

Koordinator Skripsi

R19	JK2	U3	P2	K5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	63	66	Sedang	2
R20	JK2	U3	P4	K2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	2	2	3	3	62	64	Sedang	2	
R21	JK2	U2	P3	K5	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	81	84	Kuat	1		
R22	JK1	U2	P4	K2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	63	66	Sedang	2
R23	JK1	U3	P4	K4	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	3	60	62	Sedang	2	
R24	JK1	U3	P4	K2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	2	2	2	3	62	64	Sedang	2	
R25	JK2	U2	P2	K4	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	32	33	Lemah	3	
R26	JK2	U2	P4	K2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	2	2	2	3	62	64	Sedang	2	
R27	JK2	U4	P4	K5	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	63	66	Sedang	2
R28	JK2	U3	P3	K5	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	61	63	Sedang	2
Total					85	78	80	81	74	84	82	78	77	77	80	79	80	71	63	58	59	78	77	80	68	68	77	80	18			
Mean					3,03	2,78	2,85	2,89	2,64	3	2,92	2,78	2,75	2,75	2,85	2,82	2,85	2,53	2,25	2,07	2,10	2,78	2,75	2,85	2,42	2,42	2,75	2,85				

TABULASI DATA KHUSUS PRESTASI BELAJAR

No Res	PAI	PPKn	BI	MTK	IPA	IPS	SenBud	Penjas	Prakarya	Mulok	Progsus	Jml	Rerata	Kategori	Kode
R1	70	70	70	70	71	71	73	76	73	70	74	788	71.63	Diatas	1
R2	60	65	60	60	60	65	71	65	64	65	65	700	63.63	Dibawah	3
R3	71	68	70	60	71	72	70	65	70	70	70	757	68.81	Berkisar	2
R4	72	75	70	68	70	73	76	76	68	68	75	791	71.90	Diatas	1
R5	70	80	70	70	71	71	75	80	75	70	80	812	73.81	Diatas	1
R6	77	70	80	70	72	70	75	76	77	70	74	816	73.72	Diatas	1
R7	60	64	65	60	63	65	68	65	60	60	60	690	62.72	Dibawah	3
R8	75	75	80	70	71	78	80	76	74	70	75	826	74.90	Diatas	1
R9	75	80	80	70	75	71	73	76	80	75	78	841	75.72	Diatas	1
R10	70	65	65	60	60	70	65	65	70	68	66	736	65.81	Berkisar	2
R11	78	70	70	70	71	71	73	76	73	70	74	796	72.36	Diatas	1
R12	70	70	70	70	72	75	80	76	74	70	75	802	72.90	Diatas	1
R13	70	63	69	60	71	72	70	65	70	70	70	750	68.18	Berkisar	2
R14	63	65	60	55	60	63	70	60	62	65	63	691	62.36	Dibawah	3
R15	70	71	71	60	71	72	70	65	70	75	72	767	69.72	Berkisar	2
R16	68	70	66	60	71	70	70	65	70	72	70	754	68.36	Berkisar	2
R17	70	66	68	60	71	69	68	65	70	70	70	747	67.90	Berkisar	2
R18	70	66	68	60	65	68	70	65	66	65	65	728	66.18	Berkisar	2
R19	67	65	70	60	71	70	70	65	70	65	66	739	67.18	Berkisar	2

R20	80	72	70	71	71	71	73	76	75	70	75	804	73.09	Diatas	1
R21	80	80	80	70	71	73	75	76	75	70	76	831	75.09	Diatas	1
R22	70	75	75	70	78	78	80	80	85	80	74	855	76.81	Diatas	1
R23	70	70	68	60	71	66	70	65	70	70	70	750	68.18	Berkisar	2
R24	71	68	60	60	65	70	70	65	70	69	65	733	66.63	Berkisar	2
R25	65	66	62	58	61	60	63	65	60	65	60	687	62.27	Dibawah	3
R26	75	70	75	70	75	73	75	73	85	80	80	841	75.54	Diatas	1
R27	72	74	80	70	80	75	77	80	80	70	80	848	76.18	Diatas	1
R28	80	68	70	60	71	68	70	65	70	70	68	764	69.09	Berkisar	2
Total	1989	1961	1962	1802	1950	1970	2020	1967	2006	1952	1990	21644			
Mean	71.03	70.03	70.07	64.35	69.64	70.35	72.14	70.25	71.64	69.71	71.07				

Lampiran 11

Data hasil penelitian

Data Umum

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pria	3	10.7	10.7	10.7
Valid Wanita	25	89.3	89.3	100.0
Total	28	100.0	100.0	

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20 – 29 tahun	2	7.1	7.1	7.1
30 - 39 tahun	8	28.6	28.6	35.7
Valid 40 - 49 tahun	11	39.3	39.3	75.0
> 50 tahun	7	25.0	25.0	100.0
Total	28	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	11	39.3	39.3	39.3
Valid SMP	4	14.3	14.3	53.6
SMA	13	46.4	46.4	100.0
Total	28	100.0	100.0	

Pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Swasta/ wiraswasta	7	25.0	25.0	25.0
Valid Petani	5	17.9	17.9	42.9
Ibu rumah tangga	16	57.1	57.1	100.0
Total	28	100.0	100.0	

Data Khusus

Motivasi Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kuat	12	42.9	42.9
	Sedang	13	46.4	89.3
	Lemah	3	10.7	100.0
	Total	28	100.0	100.0

Prestasi Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diatas rerata	13	46.4	46.4
	Berkisar pada rerata	11	39.3	85.7
	Dibawah rerata	4	14.3	100.0
	Total	28	100.0	100.0

Crosstabs motivasi keluarga – prestasi belajar

Motivasi Keluarga * Prestasi Belajar Crosstabulation

		Prestasi Belajar			Total	
		Diatas rerata	Berkisar pada rerata	Dibawah rerata		
Motivasi Keluarga	Kuat	Count	9	2	1	12
		Expected Count	5.6	4.7	1.7	12.0
		% within Motivasi Keluarga	75.0%	16.7%	8.3%	100.0%
		% of Total	32.1%	7.1%	3.6%	42.9%
	Sedang	Count	4	8	1	13
		Expected Count	6.0	5.1	1.9	13.0
		% within Motivasi Keluarga	30.8%	61.5%	7.7%	100.0%
		% of Total	14.3%	28.6%	3.6%	46.4%
	Lemah	Count	0	1	2	3
		Expected Count	1.4	1.2	.4	3.0
		% within Motivasi Keluarga	0.0%	33.3%	66.7%	100.0%
		% of Total	0.0%	3.6%	7.1%	10.7%
Total	Count	13	11	4	28	
	Expected Count	13.0	11.0	4.0	28.0	
	% within Motivasi Keluarga	46.4%	39.3%	14.3%	100.0%	
	% of Total	46.4%	39.3%	14.3%	100.0%	

Uji Spearman Rank

Correlations

		Motivasi Keluarga	Prestasi Belajar
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.534**
	Motivasi Keluarga Sig. (2-tailed)	.	.003
	N	28	28
	Correlation Coefficient	.534**	1.000
	Prestasi Belajar Sig. (2-tailed)	.003	.
	N	28	28

Lampiran 12

Dokumentasi penelitian

